

SENGKILIK SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA MUSIK ETNIS BERJUDUL “KENAI BI”

Erika Firanda¹, Supriyadi²
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: erlikafiranda51@gmail.com, prietno5000@gmail.com

Abstrak

Komposisi *Kenai Bi* merupakan bentuk transformasi dari bunyi *Sengkilik* yang ada di Kampung Linggang Amer, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. *Sengkilik* merupakan sebutan untuk kincir angin di daerah tersebut. Banyaknya *Sengkilik* yang terpasang menyebabkan adanya fenomena bunyi unik yang terdengar. Penelitian memperoleh hasil bahwa masih adanya kepercayaan masyarakat Dayak Tunjung Linggang terhadap hal yang bersifat transenden, sehingga masih banyak *Sengkilik* yang dipasang di kampung tersebut. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan musik etnis ini mengacu pada teori Alma M. Hawkins, yakni : Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi. Penyajian komposisi ini merupakan sebuah komposisi campuran, berupa instrumental dan vokal dengan penggabungan instrumen etnis dan barat.

Kata Kunci : Kepercayaan, *Sengkilik*, *Kenai Bi*

Abstract

The composition of Kenai Bi is a form of transformation from the sound of Sengkilik in Linggang Amer Village, Linggang Bigung District, West Kutai Regency, East Kalimantan Province. Sengkilik is the name for the windmills in the area. The number of Sengkilik installed causes a unique sound phenomenon to be heard. The research shows that there is still belief in the Dayak Tunjung Linggang community towards things that are transcendent, so there are still many Sengkilik installed in the village. The method used in the process of creating ethnic music refers to the theory of Alma M. Hawkins, namely: Exploration, Improvisation, and Composition. The presentation of this composition is a mixed composition, in the form of instrumental and vocal with a combination of ethnic and western instruments.

Keywords : Confidence, Sengkilik, Kenai Bi

A. Pendahuluan

Wujud budaya merupakan hasil dari pemikiran seseorang atau masyarakat yang dapat diamati secara visual yang merepresentasikan perilaku, dan produk itu

sendiri. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa wujud budaya terdiri dari tiga aspek, yakni aspek ide, aspek perilaku, dan aspek hasil karya. Aspek ide berkaitan dengan apa

yang dipikirkan orang ataupun komunitas tertentu, termasuk di dalamnya norma – norma adat yang dijadikan pedoman dalam menata kehidupan baik personal maupun komunal. Atas dasar perilaku yang dipandu dengan norma – norma adat, maka akan menghasilkan karya tertentu. Wujud budaya tersebut juga dapat ditemukan di Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Kampung Linggang Amer dan beberapa kampung lainnya, seperti Kampung Linggang Mapan, Linggang Marimun, Linggang Melapeh, dan Linggang Kebut, masih melestarikan kepercayaan nenek moyangnya tentang siulan yang dapat memanggil angin.

Siulan dalam konteks kebudayaan masyarakat Linggang Amer dipercaya dapat memanggil angin oleh masyarakat dari beberapa kampung di wilayah Kecamatan Linggang Bigung mempunyai nilai religius sehingga berdasarkan norma yang ada dimasyarakat wajib diimitasikan ke sebuah benda yang dapat menghasilkan bunyi menyerupai ‘siulan’. Kata *Sengkilik* berasal dari bahasa Dayak Tunjung Linggang yang dapat diartikan sebagai kincir angin. *Sengkilik* yang merupakan kincir angin

masyarakat Kampung Linggang Amer ini memiliki fungsi penting pada ‘bunyi’ yang dihasilkannya. Bunyi yang dihasilkan *Sengkilik* pun beraneka ragam, ada yang bersuara rendah, suara sedang, maupun suara tinggi, tergantung dari seberapa besar bahan yang digunakan. Dengan kata lain, tinggi rendah suara *Sengkilik* sangat ditentukan besar kecilnya bahan yang dipakai dalam pembuatan *Sengkilik*.

Bunyi – bunyian yang dihasilkan *Sengkilik* ini dipercaya oleh masyarakat setempat dapat dipakai sebagai penanda cuaca, pengusir hama di ladang dan juga untuk mengusir roh jahat. Karena kepercayaan masyarakat tentang kegunaan *Sengkilik* ini, maka tidak mengherankan jika setiap warga membutuhkannya. *Sengkilik* dipasang oleh setiap keluarga di rumah dan di ladang, sehingga setiap keluarga memasang *Sengkilik* sebanyak dua buah.

Fenomena bunyi *Sengkilik* mengandung nilai – nilai dasar dalam kehidupan manusia seperti: nilai ekonomi (memperoleh hasil panen yang baik, tidak dirusak hama), nilai spiritual (kepercayaan yang terkait dengan sumber daya alam), dan nilai – nilai seni yang dalam hal ini difokuskan pada bunyi sebagai material

dasarnya. Pemasangan *Sengkilik* yang menjadi fenomena yang unik dan menarik, baik dari aspek audio maupun visual. Bunyi – bunyian yang berasal dari ratusan *Sengkilik* menghasilkan tinggi – rendah bunyi yang berbeda sehingga didapat imajinasi, seolah – olah bunyi – bunyian tersebut merupakan sebuah komposisi musik. Atas dasar itulah fenomena bunyi *Sengkilik* ini menjadi sumber inspirasi untuk mengungkapkannya sebagai karya seni dalam komposisi musik etnis yang berjudul “*Kenai Bi*”. *Kenai Bi* dalam bahasa *Tunjung Linggang* dapat diartikan “indah sekali”. Kata tersebut dipilih untuk merepresentasikan kesyahduan bunyi – bunyian yang dihasil oleh *Sengkilik* ke dalam komposisi musik ini.

Soundscape

Kata *soundscape* berasal dari bahasa Inggris, yakni kata *sound* artinya suara atau bunyi, dan kata *scape* singkatan dari kata *landscape* yang dapat diartikan pemandangan. Ketika dua kata tersebut digabung jadilah *soundscape* yang berarti pemandangan berupa bunyi. Dalam bukunya yang berjudul “*Ear Cleaning*” yang diterbitkan tahun 1967, Schafer mengartikan kata ‘pemandangan’ sebagai penempatan barang- barang dalam suatu lingkungan atau tempat yang tidak

terbatas diantara langit dan bumi, dan suara atau bunyi termasuk di dalamnya. Tempat tak terbatas diantara langit dan bumi dapat disebut sebagai alam semesta. Dengan demikian, segala bunyi atau suara apapun yang ada di alam semesta merupakan ‘objek’ dari konsep ini. Namun bunyi atau suara yang ada di alam semesta, yakni: suara binatang, manusia maupun dari unsur alam lainnya menimbulkan kegaduhan yang luar biasa. Itulah sebabnya Schafer membedakan antara ‘kuantitas bunyi’ dengan ‘kualitas bunyi’. Kuantitas ditentukan oleh jumlah bunyi yang terdengar, sedang kualitas ditentukan oleh masyarakat setempat terhadap bunyi tersebut. Sehingga antonim dari ‘gaduh’ dalam hal ini dapat diartikan nyaman dan damai. Bukti dari hal itu seperti fenomena *Sengkilik* dalam kehidupan masyarakat *Linggang Amer* dan beberapa kampung lainnya di Kecamatan *Linggang Bigung*, Kabupaten *Kutai barat*. Jika dikaitkan antara fenomena *Sengkilik* dengan komposisi musik yang berjudul “*Kenai Bi*”, maka hanya bunyi – bunyian *Sengkilik* saja yang dipilih untuk ditransformasikan sebagai unsur-unsur musikal, seperti melodi, ritme dan harmoni dalam komposisi musik etnis ini.

B. Metode Penelitian Penciptaan

Penciptaan karya musik etnis dalam konteks etnomusikologi dimulai melalui penelitian terhadap fenomena yang diamati, studi fenomenologi persepsi menjadi pilihan dalam ranah penelitian karena hakekat manusia adalah relasi antara jasmani-rohani. Sengkilik sebagai sebuah produk budaya masyarakat Linggang Amer selayaknya menggunakan data – data berdasarkan penelitian, sehingga karya bukan terkesan hasil imajinasi belaka, tetapi didahului dengan penelitian. Dilakukan studi literasi, observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi – dokumentasi mengenai objek material pada karya ini. Dan dalam proses penciptaan komposisi musik etnis menggunakan metode penciptaan komposisi tari Alma M Hawkins dalam bukunya yang berjudul “*Mencipta Levat Tari*” terj. oleh Y. Sumandiyo Hadi yang terdiri dari tiga tahap, yakni: tahap eksplorasi; tahap improvisasi; dan tahap komposisi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ide Penciptaan

Ide atau gagasan dalam komposisi

musik yang berjudul “*Kenai Bl?*” diambil dari fenomena bunyi *Sengkilik* di kampung Linggang Amer, Kecamatan Linggang Bigung, Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. *Sengkilik* berawal dari masyarakat di wilayah tersebut yang masih melestarikan kepercayaan nenek moyangnya tentang ‘siulan’ yang dapat memanggil angin.

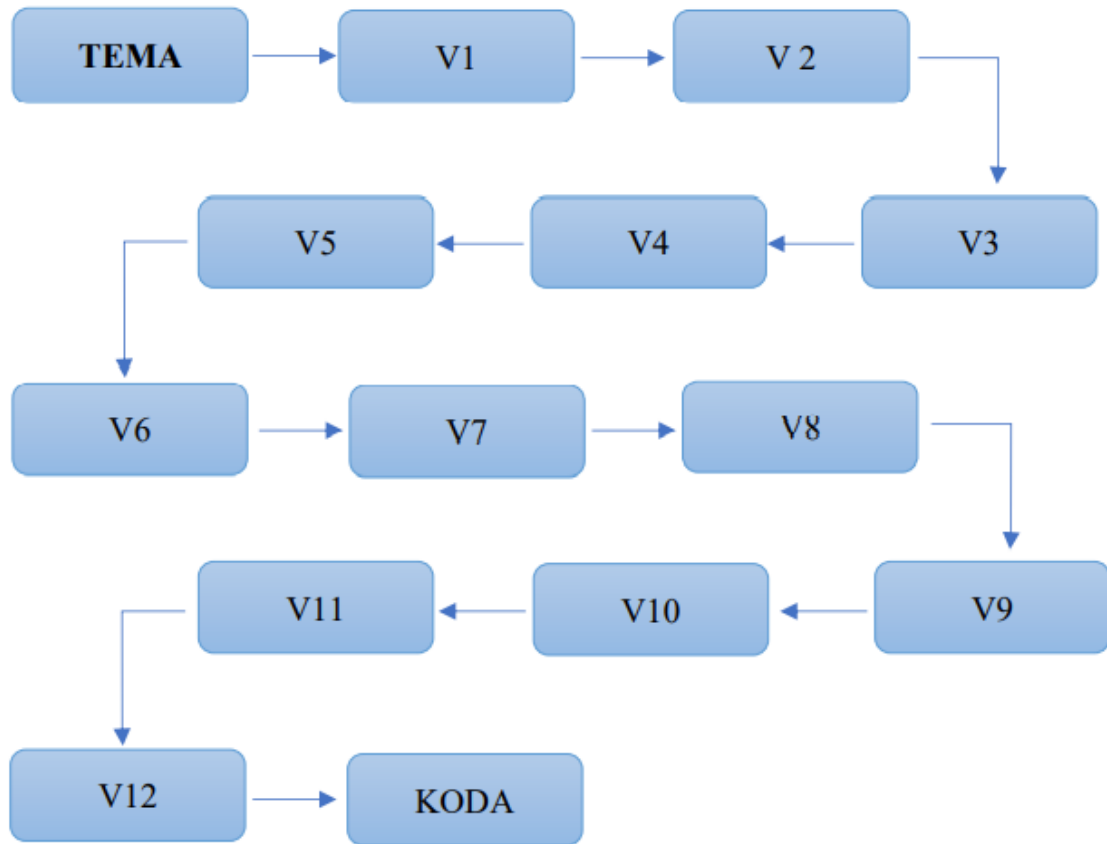
2. Konsep Musikal

Bunyi – bunyian yang dihasilkan oleh sumber bunyi *Sengkilik* berupa bambu dengan ukuran yang berbeda sehingga menghasilkan dua konsepsi bunyi beraneka ragam, yakni suara tinggi dan suara rendah. Selanjutnya, ketinggian suara atau bunyi *Sengkilik* yang berbeda – beda ini dianalogikan sebagai suara atau bunyi-bunyian di dalam musik, yakni melodi dan harmoni. Untuk itulah bunyi – bunyian yang relatif tinggi ditransformasikan ke dalam melodi pada instrumen yang tergolong *high*, bunyi dengan relatif sedang ditransformasikan ke dalam instrumen yang tergolong *middle*, dan bunyi yang relatif rendah transformasikan ke dalam instrumen yang tergolong *low*. Langkah selanjutnya adalah menyelaraskan bunyi – bunyian *Sengkilik* ke dalam tinggi – rendah bunyi tertentu yang lazim disebut nada. Nada

merupakan suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula. Urutan nada – nada yang disusun secara berjenjang dengan tinggi rendah yang berbeda akan membentuk tangga nada. Berawal dari tangga nada inilah sebagai langkah awal untuk menentukan melodi. Tangga nada yang digunakan dalam komposisi musik etnis yang berjudul *Kenai Bi* menggunakan tangga nada diatonis agar lebih mudah untuk dikolaborasikan dengan instrumen barat. Selain itu juga menyeleksi instrumen musik yang dapat membangun suasana khas Kalimantan khususnya karakteristik dari suku Dayak Tunjung Linggang yang dapat dikolaborasikan dengan instrumen barat dan etnis lain seperti Bali untuk menekankan suasana yang ingin disampaikan.

Instrumen musik yang digunakan dalam komposisi musik etnis ini merupakan ensemble campuran antara instrumen tradisional suku Dayak Tunjung dengan beberapa etnis lain, dan instrumen musik barat seperti: bass gitar elektrik dan *Keyboard*, yang bertujuan untuk mempertebal kualitas suara. Sementara instrumen tradisional yang digunakan seperti: satu set kelentangan, sampek, suling bali, gong, dan *multiple Ethnic*

percussion yang terdiri dari beduk, rebana, *combell*, *hi hat* dan *cymbal*. Bentuk yang digunakan dalam komposisi musik *Kenai Bi* adalah bentuk Variasi. Berikut merupakan bagan dari karya komposisi *Kenai Bi* :



Gambar 1
Skema Penciptaan Kenai Bi
Sumber : Erlika Firanda, 2020

Tema

Bagian ini diawali dengan permainan suling. Melodi pokok pada suling dimainkan dengan iringan keyboard (piano) dan vokal etnis khas dayak Tunjung yang disebut dengan *Pempakng*. Pada bagian ini, menghadirkan suasana yang syahdu dari alunan melodi minor dari suling yang dipertebal dengan teknik permainan piano oleh keyboard, dan vokal *Pempakng* untuk mempertebal kesan Dayak pada komposisi musik *Kenai Bi*.

Variasi Melodi

Variasi melodi yang digunakan dalam komposisi musik etnis ini adalah dengan mengolah melodi baru yang mengacu pada tema pokok. Terdapat tiga variasi melodi pada karya ini. Pada v1 (variasi melodi I), melodi pokok dimainkan oleh suling dan recorder, dimainkan bersamaan dengan melodi string yang berbeda, namun tetap dalam jalinan akord yang sama, yaitu Am, G dan F. Suling dan recorder merupakan instrumen tiup yang sumber bunyinya berasal dari udara. Instrumen ini bertujuan untuk merepresentasikan *Sengkilik* yang berbunyi saat angin berhembus. Bentuk polifonis diterapkan pada tema lagu ini juga sebagai implementasi dari bunyi *Sengkilik*

yang saling bersahutan antara satu dan lainnya. Pengolahan motif yang diterapkan adalah dengan pemerkecilan nilai nada dan pembesaran nilai nada. Pada V5 (Variasi Melodi II), melodi pokok dimainkan oleh sampek dan suling secara unisono. Diiringi dengan permainan keyboard (string), kelentangan, bass elektrik dan multiple ethnic perkusi. Teknik polifonis juga terdapat pada bagian ini, yaitu sampek dan recorder dimainkan secara persahutan. Dan pada pengulangan kedua, suling dan recorder berperan sebagai akor yang dimainkan bersamaan dengan *Keyboard* dengan efek string dan Bass Elektrik sebagai akor rendah. Pada V9 (variasi melodi III), melodi pokok dimainkan oleh sampek. Keyboard dimainkan dengan efek string berperan sebagai akord panjang untuk mempertebal akor. Tangga nada mayor dipilih untuk mengimplementasikan keceriaan masyarakat kampung Linggang Amer yang merasa tenang akan adanya bunyi yang dihasilkan *Sengkilik*, karena mereka mempercayai bahwa bunyi *Sengkilik* dapat mengusir roh jahat. Bunyi *Sengkilik* diimitasikan kedalam pola permainan kelentangan.

Variasi Irama

Komposisi musik ini menggunakan beberapa irama, yaitu irama dengan ketukan cepat, sedang dan lambat.

Variasi Harmoni

Permainan harmoni pada komposisi musik *Kenai Bi* dimainkan oleh instrumen keyboard yang diberi efek string, kelentangan, dan suling.

Variasi timbre

Variasi timbre yang diterapkan pada komposisi musik ini adalah dengan mengimitasi motif melodi dari satu jenis instrumen ke jenis instrumen lainnya.

Variasi tangga nada

Variasi tangga nada yang digunakan pada komposisi musik *Kenai Bi* ialah dengan mengubah melodi dan akor dengan tangga minor menjadi mayor dan mayor ke minor.

Variasi tempo

Komposisi musik *Kenai Bi* menggunakan tempo yang bervariasi. Tempo pada bagian intro yang digunakan adalah 95 bpm (*moderato*), pada bagian tengah menggunakan tempo 120 (*allegro*), dan pada bagian akhir menggunakan tempo 100 bpm (*moderato*). Untuk menjembatani introduksi menuju tema awal yang memiliki tempo berbeda, digunakan teknik *ritardando*.

Sedangkan untuk menjembatani variasi tangga nada pada tema B menuju variasi melodi tema B digunakan teknik *accelerando*.

Variasi Dinamika

Dinamika yang dipilih pada komposisi musik *Kenai Bi* merupakan implementasi dari beragamnya kegunaan Sengkilik. Dinamika lembut atau *Piano (p)* untuk merepresentasikan bunyi Sengkilik yang dipercaya dapat memanggil angin yang terdapat pada tema awal komposisi musik, dinamika setengah keras atau *mezzoforte (mf)* untuk merepresentasikan suasana hati masyarakat tersebut akan kepercayaan mereka terhadap bunyi Sengkilik yang dapat mengusir roh jahat yang terdapat pada tema tengah komposisi musik, dan dinamika keras atau *forte (f)* untuk merepresentasikan bunyi Sengkilik yang dipercaya dapat mengusir hama yang terpadat pada tema akhir komposisi.

D. Simpulan

Karya musik *Kenai Bi* merupakan komposisi musik etnis yang terinspirasi dari bunyi dari kincir angin atau biasa disebut dengan *Sengkilik* di Kampung Linggang Amer, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Bunyi *Sengkilik* dipercaya oleh masyarakat setempat dapat memanggil angin, dapat mengusir roh jahat, dan juga dapat mengusir hama. Kepercayaan tersebut yang menyebabkan banyak *Sengkilik* dipasang di lingkungan tersebut. Makna yang terkandung di balik fenomena bunyi *Sengkilik* adalah adanya kepercayaan masyarakat Kampung Linggang Amer terhadap hal yang bersifat transenden, sehingga masih banyak *Sengkilik* yang dipasang di kampung tersebut. Bunyi dari *Sengkilik* kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah komposisi musik dengan mengubah bunyi - bunyian *Sengkilik* menjadi melodi - melodi yang dibentuk menjadi sebuah tema dan divariasikan.

E. Daftar Pustaka

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dean, Syahmedi. 2018. *Tenun Doyo dan Sulam Tumpar: Seni Wisata Kutai Barat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firanda, Erlika. 2020. *Sengkilik sebagai sumber ide penciptaan musik etnis Kenai Bi*. Skripsi S1 Program Studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Haryanto. 2021. *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. "Mencipta Lewat Tari". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Irawati, Eli. 2018. *Belajar Musik Sampek*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- _____. 2019. *Kelentangan dalam Belian Sentiu Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika Jalanan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *The Mysticism of Sound and Musik*. Terj. Subagiono dan Funky Kusnaendy Timur. "Dimensi Mistik Musik 80 Bunyi". Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mack, Dieter. 2012. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Maryana, Tony dan Bayu Prasetyo. 2019. *Seri Buku Total Perkusi Jilid 1*. Yogyakarta: Total Perkusi.
- Mirza, Rakhmad Syafutra Lubis, dan Mansur Gapy. 2019. "Pemanfaatan

Alternator Sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB)", dalam *KITEKTRO : Jurnal Online Teknik Elektro*, Vol. 4 No. 4 2019.

Mistortoify, Zulkarnain. 2003. *Fieldwork 1 Etnomusikology*. Surakarta: P2AI

bekerja sama dengan STSI PRESS
Surakarta

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.